



**PENGUATAN WAWASAN KEBANGSAAN DALAM
MENINGKATKAN RASA PERSATUAN (KASUS ALUMNI
PARADE CINTA TANAH AIR OLEH KANTOR WILAYAH
KEMENTERIAN PERTAHANAN JATENG)**

SKRIPSI

Disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Pada Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

**Oleh
Nurul Hidayah
3301416069**

**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian

Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 24 April 2020

Pembimbing Skripsi 1



Drs. Setiajid, M.Si.
NIP. 196006231989011001

Mengetahui
Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan



Drs. Tijan, M.Si.
NIP. 196211201987021001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Penguji I



Dr. Ngabiyanto, M.Si.
NIP. 19650103199021001

Penguji II



Natal Kristiono, S.Pd., M.H.
NIP. 198312262014041001

Penguji III



Drs. Setiajid, M.Si.
NIP. 196006231989011001

Mengetahui

Dean Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 24 April 2020
Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nurul Hidayah', written over a light gray rectangular background.

Nurul Hidayah
NIM. 3312415008

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Better life with action” (Syafi’i Effendi)

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT,
saya persembahkan karya ini untuk:

1. Kedua orang tua saya Bapak Rasmudi Dul Bari dan Ibu Rasilem, serta saudara kandung saya Solihin dan Soliyah yang selalu memberikan dukungan moril, materil dan doa di setiap langkah untuk kesuksesan saya.
2. Sahabat dan keluarga Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Angkatan 2016
3. Almamater kebanggaan saya Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
4. Kantor Wilayah Kementerian Pertahanan Jawa Tengah serta Alumni PCTA Jawa Tengah yang sudah membantu dalam proses penelitian skripsi ini.

SARI

Hidayah, Nurul. 2020. *Penguatan Wawasan Kebangsaan Dalam Meningkatkan Rasa Persatuan (Kasus Alumni Parade Cinta Tanah Air oleh Kantor Wilayah Kementerian Pertahanan Jateng)*. Skripsi. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Setiajid, M.Si. 124 halaman.

Kata Kunci: Penguatan, Wawasan Kebangsaan, Persatuan,

Kondisi Indonesia pada era globalisasi saat ini, menjadi penting untuk masyarakat memiliki wawasan kebangsaan. Terutama pada generasi muda yang akan meneruskan perjuangan. Dengan berbagai kasus sara dan radikal, perlu adanya penguatan wawasan kebangsaan. Oleh karena itu, Kanwil Kemhan Jateng melaksanakan penguatan wawasan kebangsaan dalam meningkatkan rasa persatuan bagi Alumni Parade Cinta Tanah Air. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana penguatan wawasan kebangsaan serta faktor penghambat dan faktor pendukung apa saja dalam meningkatkan persatuan (kasus Alumni Parade Cinta Tanah Air oleh Kanwil Kemhan Jateng)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Fokus penelitian yaitu penguatan wawasan kebangsaan serta faktor penghambat dan pendukung dalam kegiatan penguatan wawasan kebangsaan bagi Alumni PCTA Jateng. Data diperoleh dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi sumber. Data dianalisis dengan interaktif melalui langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kegiatan penguatan wawasan kebangsaan dalam meningkatkan rasa persatuan bagi Alumni PCTA oleh Kanwil Kemhan Jateng diadakan secara bertahap. Dari sosialisasi Lomba PCTA, pelaksanaan lomba PCTA, pembentukan organisasi Alumni PCTA, dan Pembinaan Alumni PCTA dan lainnya. Kegiatan yang paling menguatkan rasa persatuan pada saat mengikuti seminar menghadapi pemilu serentak 2019. Selain itu kegiatan program kerja Alumni PCTA di berbagai daerah untuk mengenali potensi daerah tersebut sama dengan mengenali potensi daerah di Indonesia khususnya Jawa Tengah. Alumni PCTA dapat merasakan kebersamaan dan gotong royong dalam setiap kegiatan. Serta dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. (2) Faktor penghambat yaitu tidak semua instansi ikut berpartisipasi sosialisasi lomba. Kemudian faktor penghambat dari Alumni PCTA yaitu beberapa Alumni PCTA yang kurang tertarik belajar dalam materi wawasan kebangsaan. Faktor pendukungnya terdapat sarana dan prasarana yang menunjang dan Alumni PCTA yang memiliki rasa cinta terhadap NKRI.

Saran yang diberikan penulis adalah (1) kepada Kanwil Kemhan Jateng mengusahakan semua peserta yang lolos supaya bisa ikut dalam sosialisasi pelaksanaan lomba. Sehingga, konsep dan ketentuan lomba tersampaikan kepada peserta. (2) Kepada Alumni PCTA sebaiknya lebih diaktifkan karena di situ secara langsung bisa bertemu dengan pihak-pihak penting dan mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih.

ABSTRACT

Hidayah, Nurul. 2020. *The Strengthening of Nationality Insight to Enhance a Sense of Unity (A Case of PCTA Alumni by Ministry of Defense of Central Java)*. Final Project. Politics and Citizenship Major. Faculty of Social Sciences. Universitas Negeri Semarang. Advisor Drs. Setiajid, M. Si. 124 pages.

Keywords: Strengthening, Nationality Insight, Unity

The condition of Indonesia on the current era of globalization is important for the community to have the nationality insight especially for the young generation that will continue the struggle. With various ethnicity, religion, race, and inter-group relations (SARA) and radical cases, it is necessary to strengthen the nationality insight. Therefore, Ministry of Defense of Central Java did a strengthening of nationality insight to enhance a sense of unity for PCTA alumni. The research questions of the study are to know how strengthening of nationality insight and what inhibiting factors and supporting factors that enhance a unity (A Case of PCTA Alumni by Ministry of Defense of Central Java).

This study used a qualitative method. The focus of the study is strengthening of nationality insight and inhibiting factors and supporting factors in strengthening of nationality insight activities for PCTA Alumni of Central Java. Data were carried out by observation, interview, and documentation. The validity of data was tested by source triangulation technique. The data were analyzed by interactive toward data collection steps, data reduction, and drawing conclusion.

The result showed that (1) Activities of nationality insight to enhance a sense of unity for PCTA Alumni by Ministry of Defense of Central Java were held in stages. From socialization of PCTA contest, created an organization of PCTA alumni, coaching of PCTA alumni and others. The activity that most strengthened the sense of unity when attending the seminar was to face simultaneous elections in 2019. Besides that the work program of PCTA alumni work programs in various regions to recognize the potential of the area was the same as recognizing the potential of regions in Indonesia, especially Central Java. PCTA can feel the togetherness and mutual in the daily life. (2) Inhibiting factors are not all of institution participated in contest socialization so sometimes, perception of contest implementation was different. It caused by the same timing agenda of school/university. Then, inhibiting factor from PCTA alumni was some of PCTA alumni were not interested in nationality concept material. Whereas supporting factors were supported facilities and infrastructure, Ministry of Defense saw a diversity of nation that needs to be united, and PCTA alumni had a sense of love towards the Unitary State of the Republic Indonesia.

The advices given by the author are (1) Ministry of Defense of Central Java tries to pass all of the participants so they could participate in socialization of contest implementation so the concepts and conditions of the contest delivered to the participants. (2) PCTA alumni should be more activated because it is the moment to meet important parties and get more knowledge.

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penguatan Wawasan Kebangsaan Dalam Meningkatkan Rasa Persatuan (Kasus Alumni PCTA Oleh Kantor Wilayah Kementerian Pertahanan Jateng)” dengan lancar. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Semarang.

Dalam kesempatan ini, tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang
2. Bapak Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
3. Bapak Drs. Tijan, M.Si. Ketua Jurusan Politik Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang.
4. Bapak Drs. Setiajid, M.Si. Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan saran dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Ibu Dosen serta Petugas Tata Usaha Jurusan Politik Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
6. Bapak Kepala dan Staf Kantor Wilayah Kementerian Pertahanan Jateng yang sudah membantu penelitian ini.
7. Keluarga Besar PPKn 2016.

8. Teman-teman organisasi daerah Gama Satria Banyumas yang telah kebersamai selama hidup di Semarang.
9. Keluarga dalam organisasi Hima PKn dan Guguslatih Ilmu Sosial periode 2016-2017 yang telah memberikan banyak pengalaman.
10. Teman-teman rumah belajar Unnes yaitu rumah fatimah dan rumah sumayyah yang telah mendukung dan memberikan motivasi dalam pengerjaan skripsi ini.
11. Teman-teman Alumni PCTA yang sudah membantu menyelesaikan skripsi ini.
12. Saudara, teman dan sahabat yang mendoakan atas kebaikan dan kelancaran tersusunnya skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Hanya ucapan terima kasih dan untaian doa, semoga Allah SWT memberikan imbalan atas kebaikan yang telah diberikan berbagai pihak kepada penulis. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Aamiin

Semarang, 9 April 2020
Penulis



Nurul Hidayah
NIM. 3301416069

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI	vi
ABSTRACT	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Batasan Istilah	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
A. Deskripsi Teoretis	14
1. Penguatan	14
2. Wawasan Kebangsaan.....	16
3. Persatuan	22
4. Alumni PCTA	25
5. Kantor Wilayah Kementerian Pertahanan Jateng	27
B. Penelitian Yang Relevan	32
C. Kerangka Berfikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Latar Penelitian	37

B. Fokus Penelitian	37
C. Sumber Data	38
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	40
E. Uji Validitas Data	43
F. Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	50
1. Kantor Wilayah Kementerian Pertahanan Jawa Tengah	50
2. Alumni PCTA	62
B. Hasil Penelitian	70
1. Penguatan Wawasan Kebangsaan Dalam Meningkatkan Rasa Persatuan.....	70
2. Faktor Penghambat dan Pendukung Wawasan Kebangsaan Dalam Meningkatkan Rasa Persatuan.....	104
C. Pembahasan.....	107
1. Penguatan Wawasan Kebangsaan Dalam Meningkatkan Rasa Persatuan.....	107
2. Kegiatan Wawasan Kebangsaan Yang Dapat Meningkatkan Rasa Persatuan	114
3. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Penguatan Wawasan Kebangsaan Dalam Meningkatkan Rasa Persatuan.....	116
BAB V PENUTUP.....	119
A.Simpulan	119
B.Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN	125

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Profil Kantor Wilayah Kementerian Pertahanan Jawa Tengah	50
Tabel 4.2 Profil Alumni PCTA Jawa Tengah	62
Tabel 4.3 Daftar Alumni PCTA 2018	81
Tabel 4.4 Daftar Alumni PCTA 2019	83
Tabel 4.5 Rekapitulasi Akhir	87
Tabel 4.6 Kesan Alumni PCTA	100

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir	34
Bagan 3.1 Tahapan Analisi Data.....	49
Bagan 4.1 Struktur Organisasi Kantor Wilayah Kementerian Pertahanan Jawa Tengah.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keputusan Dosen Pembimbing.....	126
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian.....	127
Lampiran 3. Surat Balasan Penelitian.....	128
Lampiran 4. Daftar Informan.....	129
Lampiran 5. Struktur Pengurus Alumni PCTA.....	130
Lampiran 6. Instrumen Wawancara.....	131
Lampiran 7. Pedoman Observasi.....	141
Lampiran 8. Pedoman Dokumentasi	142
Lampiran 9. Pedoman Wawancara.....	143
Lampiran 10. Reduksi Data.....	151
Lampiran 11. Dokumen Penelitian	177

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan sejarah, wawasan kebangsaan lahir ketika bangsa Indonesia berjuang membebaskan diri dari segala bentuk penjajahan. Perjuangan bangsa Indonesia yang waktu itu masih bersifat lokal ternyata tidak membawa hasil. Hal ini dikarenakan belum adanya persatuan dan kesatuan dimana kaum kolonial terus menggunakan politik adu domba atau "*divide et impera*". Kendati demikian, catatan sejarah perlawanan para pahlawan itu telah membuktikan kepada kita tentang semangat perjuangan bangsa Indonesia yang tidak pernah padam dalam usaha mengusir penjajah dari Nusantara.

Illahi (2012:6) menyampaikan bahwa pada dasarnya, nasionalisme Indonesia berisi jiwa dan semangat anti-imperialisme dan juga antikapitalisme sebagai penyebabnya, sekaligus bersamaan dengan bangkitnya kesadaran bangsa Indonesia. Munculnya cita-cita besar yang berkaitan dengan masa depan bangsa Indonesia di kehidupan yang akan datang, yakni adanya komitmen dan konstituen untuk membangun masyarakat yang adil dan makmur. Namun, berbagai persolan bangsa menjadi penghambat tumbuhnya cinta tanah air, rasa nasionalisme dan paham nasionalisme yang menjadi harapan untuk mengaktualisasikan dambaan bangsa ke arah yang lebih baik.

Kondisi Indonesia saat ini, sedang dalam tengah terjangan globalisme dan keterpurukan bangsa yang dirasakan tanpa ada tanda-tanda perbaikan, pertanyaan akan nasionalisme Indonesia dengan kuat mengemuka. Upaya

untuk memberikan sumbangan bagi perbaikan bangsa, diperlukan pemanfaatan potensi bangsa yang optimal. Bersama masyarakat yang memiliki kesamaan ide, dan kesadaran akan perlunya institusi dalam mewujudkan hal tersebut.

Persoalan bangsa yang akhir-akhir ini mengemuka, bahkan menjadi semacam hantu adalah fenomena yang mengarah pada disintegrasi bangsa. Lepasnya Timor-Timur dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pada tahun 1999 dan peristiwa separatistis di Irian Jaya dan Aceh yang menginginkan Papua Merdeka dan Aceh Merdeka, merupakan contoh nyata adanya kecenderungan di atas. Disinilah perlunya rasa wawasan kebangsaan dimiliki oleh generasi muda. Wawasan kebangsaan sama dengan konsepsi wawasan nusantara. Winarno (2014:46) menyampaikan konsepsi wawasan nusantara sebagai cara pandang bangsa Indonesia mengenai diri dan lingkungannya yang serba beragam dan memiliki nilai strategis dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa, serta kesatuan wilayah dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara untuk mencapai tujuan nasional.

Sembiring (2017:5) mengatakan ada beberapa kasus Suku Ras Agama dan Antar golongan (SARA) yang membuktikan bahwa wawasan kebangsaan di Indonesia sudah luntur. Kasus pertama konflik antar suku di Sampit pada tahun 2001. Kerusuhan yang terjadi di Sampit adalah kerusuhan antar suku paling mengerikan yang pernah terjadi di Indonesia. Suku tersebut adalah Suku Dayak dan Suku Madura. Konflik ini diduga akibat adanya warga Suku Dayak yang dibantai oleh Warga Suku Madura yang menetap di sana. Versi lain

mengatakan jika kedua suku saling membakar rumah dan mengakibatkan Suku Dayak yang memenuhi hampir semua wilayah Kalimantan Tengah murka. Akibat hal ini, 500 orang dikabarkan meninggal dunia. Dari jumlah itu 100 diantaranya mengalami pemenggalan kepala oleh Suku Dayak. Pemenggalan ini dilakukan oleh Suku Dayak karena mereka ingin mempertahankan wilayah yang saat itu mulai dikuasai oleh Suku Madura. Pihak Kepolisian setempat sebenarnya sudah menangkap orang-orang yang dianggap sebagai dalang dari kerusuhan. Namun setelah ditangkap, Kantor Polisi justru dikepung oleh Suku Dayak hingga Polisi terpaksa melepaskan kembali tahanan. Konflik yang terjadi di tahun 2001 ini akhirnya berakhir setelah setahun berlangsung.

Kasus kedua konflik antar agama di Ambon tahun 1999. Konflik yang ada kaitannya dengan agama terjadi di Ambon. Konflik ini akhirnya meluas dan menjadi kerusuhan buruk antara agama Islam dan Kristen yang berakhir dengan banyaknya orang meninggal dunia. Orang-orang dari kelompok Islam dan Kristen saling serang dan berusaha menunjukkan kekuatannya. Konflik ini awalnya dianggap sebagai konflik biasa. Namun muncul sebuah dugaan jika ada pihak yang sengaja merencanakan dengan memanfaatkan isu yang ada. Selain itu terjadi di penghujung Orde Baru 1998 awalnya dipicu oleh krisis moneter yang membuat banyak sektor di Indonesia runtuh. Namun lambat laun kerusuhan menjadi semakin mengerikan hingga berujung pada konflik antara etnis pribumi dan etnis Tionghoa. Kerusuhan melebar dan ABRI juga tak bisa menangani dengan baik, bahkan diduga sengaja melakukannya agar konflik terus berlanjut dan mengalihkan isu-isu besar lainnya. Kerusuhan yang terjadi

di Ambon membuat kerukunan antar umat beragama di Indonesia jadi memanas hingga waktu yang cukup lama.

Kasus ketiga konflik antar etnis tahun 1998. Kerusuhan yang menyebabkan banyak aset-aset milik etnis Tionghoa dijarah dan juga dibakar karena kemarahan. Selain menjarah dan membakar banyak hal penting dari etnis Tionghoa. Mereka juga melakukan tindak kekerasan kepada para wanita dari etnis ini. Kasus pelecehan seksual banyak dilaporkan hingga kasus pembunuhan pun tidak bisa dihindari. Konflik antar etnis yang terjadi di Indonesia benar-benar membuat negeri ini menjadi lautan darah.

Jika secara nasional ada beberapa konflik SARA yang begitu besar, maka ditingkat daerahpun banyak juga konflik SARA yang sering terjadi terkhusus di Jawa Tengah. Pada tahun 2016 Konflik bernuansa agama di Provinsi Jawa Tengah (Jateng) meningkat. Menurut pengamatan Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Semarang ada banyak kasus SARA yang terjadi di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2012 sampai tahun 2016. Pada tahun 2012 ada 17 kasus, tahun 2013 ada 6 kasus, tahun 2014 ada 10 kasus, tahun 2015 ada 14 kasus, dan tahun 2016 ada 20 kasus. Beberapa kasus konflik bernuansa agama tersebut adalah kasus pertama pengajian jemaah Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) di Kudus dibubarkan aktivis muda Nahdlatul Ulama (NU). Kasus kedua penolakan warga atas pembangunan Vihara di Salatiga. Kasus ketiga penghentian pembangunan sanggar Sapto Darmo di Rembang. Kasus keempat penghentian pembangunan sanggar Ngesti Kasampurnaan di Sumowono Kabupaten Semarang. Kasus kelima Antonius Richmond Bawengan yang

melakukan penistaan terhadap agama Islam di Kabupaten Temanggung Jawa Tengah yang akhirnya berujung pada amukan massa yang tidak terima dengan hukuman yang diterima pelaku hanya 5 tahun dipenjara, akhirnya massa melampiaskan kemarahan mereka dengan membakar tiga gereja dan juga sepeda motor yang ada di dekat gereja.

Kasus SARA di Provinsi Jawa Tengah memang sudah sering terjadi karena dilihat dari masyarakat Provinsi Jawa Tengah yang beragam. Jawa Tengah berada di posisi tengah di pulau Jawa sehingga banyak sekali suku dari Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Jawa Timur yang masuk ke Provinsi Jawa Tengah seperti Sunda dan Madura. Keberagaman masyarakat tersebut memang sangat baik jika saling menghargai, namun bagi orang-orang yang belum memahaminya justru keberagaman bisa memicu konflik yang sangat mengerikan. Sehingga pemerintah mempunyai peran penting dalam membangkitkan lagi wawasan kebangsaan yang sudah mulai luntur di masyarakat. Karena dengan lunturnya wawasan kebangsaan ini mengakibatkan mudahnya kekacauan terjadi karena tidak ada lagi rasa toleransi, kebersamaan, dan kesatuan yang ada di masyarakat.

Perkembangan zaman dapat merubah segalanya termasuk kepribadian suatu bangsa yang telah tertanam setelah bertahun-tahun bahkan berabad-abad lamanya. Perubahan itu berasal dari berbagai penyebab, salah satunya yaitu dari efek globalisasi yang telah berkembang pesat di seluruh mancanegara. Globalisasi adalah proses yang menyeluruh atau mendunia dimana setiap orang tidak terikat oleh negara atau batas-batas wilayah, artinya setiap individu dapat

terhubung dan saling bertukar informasi dimanapun dan kapanpun melalui media elektronik maupun cetak. Hidayat dan Azyumardi (2008:25) menyimpulkan globalisasi adalah suatu perubahan sosial dalam bentuk semakin bertambahnya keterkaitan antara masyarakat dengan faktor-faktor yang terjadi akibat transkulturasi dan perkembangan teknologi modern. Kehadiran globalisasi membawa pengaruh bagi kehidupan suatu negara termasuk Indonesia baik positif maupun negatif di berbagai bidang politik, ekonomi, ideologi, sosial budaya. Hal ini bisa mempengaruhi nilai-nilai nasionalisme terhadap bangsa, karena globalisasi dapat berakibat pada perubahan pola hidup, pola pikir, dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma kebudayaan suatu bangsa. Globalisasi bisa diartikan sebagai suatu proses masuknya keruang lingkup dunia. Globalisasi dapat menjadikan suatu negara lebih kecil karena kemudahan komunikasi antar negara dalam berbagai bidang seperti pertukaran informasi dan perdagangan. Globalisasi menyebabkan akses masuk atau keluarnya budaya suatu bangsa, serta dapat dengan mudah ditandai dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Pengaruh globalisasi yang mendunia memberikan dampak positif sekaligus dampak negatif bagi bangsa. Di satu sisi dampak globalisasi memberikan keuntungan yaitu Indonesia dapat tampil dengan segala keunikan ciri khas dan budaya yang dimilikinya di hadapan negara lain yang ada di dunia ini dan menjadi dikenal. Di satu sisi globalisasi memberikan dampak yang buruk bagi bangsa ini yaitu negara lain dapat dengan mudah mengakses mengenai segala sesuatunya, masuknya budaya barat (westernisasi) dan juga masuknya

radikalisme dari negara lain. Sehingga globalisasi suka tidak suka akan mempengaruhi nilai-nilai yang telah ada sebelumnya, nilai itu bisa berubah menjadi lebih baik atau sebaliknya menjadi lebih buruk. Semua itu tergantung dengan bagaimana suatu negara menyikapi. Hal ini merupakan suatu tantangan sekaligus sebagai peluang bagi bangsa Indonesia untuk berkreasi di dalam berbagai aspek kehidupan. Pergaulan antar bangsa yang semakin ketat dan kental akan menghasilkan beberapa proses yaitu akulturasi, saling meniru, saling mempengaruhi, bahkan dapat menimbulkan primordialisme (beranggapan bahwa bangsanya yang terbaik di antara bangsa lain) sehingga diperlukan pemahaman tentang wawasan kebangsaan sebagai warga negara.

Sartono (dalam Wuljanto, 2013:87) menangkap melunturnya rasa kebangsaan generasi muda yang sekarang semakin memprihatinkan. Khususnya pada generasi muda pelajar dan mahasiswa di Jawa Tengah. Terdapat pemuda yang tergabung organisasi Alumni PCTA belum sepenuhnya mempunyai wawasan kebangsaan. Terbukti dalam sebuah kegiatan yang menghadiri hanya orang tertentu dan pengetahuannya masih terbatas. Selain itu mengingat kasus-kasus di atas dengan kesenjangan yang begitu jauh antara cita-cita para pendiri negara dengan kenyataan yang kini kita saksikan, maka pemerintah membentuk lembaga pemerintah yang fokus untuk mengurus pertahanan kesatuan di Indonesia yaitu Kantor Wilayah Kementerian Pertahanan Republik Indonesia atau yang biasa disebut Kanwil Kemhan. Kanwil Kemhan tersebar dalam setiap provinsi di seluruh wilayah Indonesia. Berdasarkan Rapat Koordinasi Kebijakan Pertahanan Negara menghasilkan

kegiatan Lomba Parade Cinta Tanah Air (PCTA) Tingkat Daerah. Melalui penyelenggaraan kegiatan Lomba PCTA, dibentuk ikatan Alumni PCTA di setiap provinsi sebagai kader bela negara yang dibina oleh Kanwil Kemhan dan didukung oleh Pemda. Pelibatan partisipasi aktif elemen masyarakat dari generasi muda Indonesia seperti itu merupakan salah satu bentuk upaya Kanwil Kemhan dalam mengatasi dan menangkal ancaman non militer yang kian nyata dalam pertahanan negara saat ini. Melihat kondisi diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang akan dituangkan dalam sebuah karya ilmiah dengan judul **“PENGUATAN WAWASAN KEBANGSAAN DALAM MENINGKATKAN RASA PERSATUAN (KASUS ALUMNI PCTA OLEH KANTOR WILAYAH KEMENTERIAN PERTAHANAN JATENG)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana penguatan wawasan kebangsaan dalam meningkatkan rasa persatuan (Kasus Alumni PCTA oleh Kanwil Kemhan Jateng)?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung penguatan wawasan kebangsaan dalam meningkatkan rasa persatuan (Kasus Alumni PCTA oleh Kanwil Kemhan Jateng)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengetahui penguatan wawasan kebangsaan dalam meningkatkan rasa persatuan (Kasus Alumni PCTA oleh Kanwil Kemhan Jateng).
2. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung penguatan wawasan kebangsaan dalam meningkatkan rasa persatuan (Kasus Alumni PCTA oleh Kanwil Kemhan Jateng).

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sarana menambah bahan kajian dalam khasanah ilmu pengetahuan dan penelitian dibidang kelembagaan. Di dalam penelitian ini akan diketahui pentingnya penguatan wawasan kebangsaan. Wawasan kebangsaan adalah hal besar yang harus tetap dijaga dan dikembangkan untuk membentengi masyarakat dari pengaruh negatif pada zaman sekarang yang merupakan era globalisasi.

Selain itu, dapat dijadikan referensi baik sebagai bacaan maupun referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Dengan diketahuinya hal-hal yang telah dirumuskan dalam penelitian tersebut, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat:

- a) Sebagai masukan bagi Kanwil Kemhan Jateng sebagai pembina dari Alumni PCTA.
- b) Sebagai bahan untuk melihat bagaimana Alumni PCTA mendapatkan wawasan kebangsaan untuk meningkatkan rasa persatuan.
- c) Sebagai bahan perbandingan bagi pihak-pihak lain yang ingin melanjutkan penelitian tentang hal yang sama.
- d) Sebagai bahan acuan dalam membentuk sebuah organisasi yang baik kedepannya.

E. Batasan Istilah

Batasan istilah ini digunakan agar tidak terjadi salah pengertian dalam penafsiran judul penelitian skripsi ini. Sehingga penulis membuat batasan istilah untuk memperjelas dan mempertegas istilah-istilah yang digunakan agar pembaca dapat memahami istilah tersebut. Adapun istilah-istilah yang dipertegas adalah sebagai berikut:

1. Penguatan

Penguatan berasal dari kata kuat, yang mempunyai imbuhan pe-an yang berarti upaya menguatkan. Penguatan kapasitas (*capacity building*) Syahyuti (2006, dalam jurnal Kebijakan Pembangunan, 2017:167) adalah upaya penguatan sebuah komunitas dengan bertolak dari kekayaan tata nilai dan kebutuhan prioritas mereka dan mengorganisasikan mereka untuk melakukan sendiri. Penguatan kapasitas adalah proses peningkatan

kemampuan kelompok, organisasi, dan kelembagaan yang lain untuk memahami dan melaksanakan pembangunan dalam arti luas dan secara berkelanjutan. Penguatan kapasitas bertujuan untuk menumbuhkan partisipasi dalam masyarakat yang mencakup penguatan kapasitas jejaring (*networking*).

Penguatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilaksanakan dan direncanakan oleh Kanwil Kemhan Jateng dengan melibatkan Alumni PCTA dalam kegiatan kemhan yang mendukung sebagai penguatan wawasan kebangsaan dalam meningkatkan rasa persatuan. Penguatan di sini sebagai usaha meyakinkan untuk mempunyai kekuatan menjaga persatuan bangsa Indonesia.

2. Wawasan Kebangsaan

Wawasan kebangsaan adalah sikap bangsa untuk bergerak bulat dalam rasa kebangsaan guna berbakti bagi kepentingan bangsa dan negara. (Ketentuan-ketentuan pokok tentang Perguruan Taman Taruna Nusantara Pasal 8).

Wawasan kebangsaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengoptimalkan pengembangan dan pelaksanaan nilai kebangsaan guna menguatkan kesadaran berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini terdapat nilai-nilai karakter yang tercermin dalam wawasan kebangsaan adalah semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Indikator yang mencakup dari wawasan kebangsaan adalah cinta tanah air, taat peraturan dan hukum, serta menerapkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan.

3. Persatuan

Persatuan berasal dari kata satu yang artinya tidak terpecah belah atau utuh. Jadi arti persatuan yaitu bersatunya bermacam-macam aneka ragam kebudayaan menjadi satu yang utuh dan serasi.

Persatuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persatuan bangsa yang tinggal di wilayah negara Indonesia, didorong untuk mencapai kehidupan yang bebas dalam negara yang merdeka dan berdaulat. Persatuan dan kesatuan bangsa yang harus saling bahu-membahu dalam mempertahankan, mengisi dan merebut kemerdekaan.

4. Alumni PCTA (Parade Cinta Tanah Air)

Alumni PCTA adalah salah satu organisasi yang dibina oleh Kantor Wilayah Kementerian Pertahanan Jawa Tengah. Organisasi ini beranggotakan siswa SMA sederajat dan mahasiswa yang mengikuti lomba PCTA (Parade Cinta Tanah Air) 2018 dan 2019 di Jawa Tengah. Selain itu, ada anggota tambahan dari hasil seleksi kegiatan pembinaan PCTA. Dalam menjalankan organisasinya, Alumni PCTA mempunyai program kerja yang tidak banyak, namun lebih sering dilibatkan dalam kegiatan Kantor Wilayah Kementerian Pertahanan Jateng.

Maka dari itu, anggota Alumni PCTA mendapatkan ilmu dan pengalaman yang berharga dalam setiap kegiatan kemhan. Diantaranya seminar pertahanan wilayah Jawa Tengah yang secara langsung mengetahui kondisi secara nyata kehidupan bangsa.

Selain mendapatkan itu, Alumni PCTA juga menerapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui program kerja yang menunjang wawasan kebangsaan dengan masyarakat.

5. Kantor Wilayah Kementerian Pertahanan Jawa Tengah (Kanwil Kemhan Jateng)

Kantor Wilayah Kementerian Pertahanan selanjutnya disebut Kanwil Kemhan adalah unsur pelaksana pemerintah dipimpin oleh Menteri Pertahanan yang selanjutnya dipimpin oleh Menhan yang berkedudukan berada di bawah dan bertanggungjawab Kepada Presiden. Kemhan mempunyai tugas menyelenggarakan urusan di bidang pertahanan dalam pemerintahan untuk membantu presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara.

Sedangkan Kanwil Kemhan Jateng berdasarkan Peraturan Menhan RI Nomor 21 tahun 2018 pasal 1 adalah instansi vertikal Kementerian Pertahanan yang berkedudukan di provinsi berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Menteri Pertahanan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoritis

1. Penguatan

a. Pengertian Penguatan

Kurniyati (2013:96) menyampaikan bahwa penguatan adalah suatu proses upaya yang sistematis menjadikan lembaga suatu masyarakat menjadi lebih baik, dinamis, berdaya dan kuat dalam menghadapi berbagai pemenuhan kebutuhan dan tantangan atau hambatan yang dapat mempengaruhi eksistensinya. Sedangkan penguatan kapasitas merupakan suatu proses peningkatan atau perubahan perilaku individu, organisasi dan sistem masyarakat dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien.

Penguatan kapasitas (*capacity building*) menurut Syahyuti (2006, dalam jurnal Kebijakan Pembangunan, 2017:167) adalah upaya penguatan sebuah komunitas dengan bertolak dari kekayaan tata nilai dan kebutuhan prioritas mereka dan mengorganisasikan mereka untuk melakukan sendiri. Penguatan kapasitas adalah proses peningkatan kemampuan kelompok, organisasi, dan kelembagaan yang lain untuk memahami dan melaksanakan pembangunan dalam arti luas dan secara berkelanjutan. Penguatan kapasitas bertujuan untuk menumbuhkan partisipasi dari masyarakat yang mencakup penguatan kapasitas individu (masyarakat), kapasitas kelembagaan

(organisasi) dan kapasitas jejaring (*networking*). Sebagaimana dikemukakan oleh Sumpeno berikut ini,

Penguatan kapasitas berarti terjadi perubahan perilaku untuk: 1) meningkatkan kemampuan individu dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap; 2) meningkatkan kemampuan kelembagaan dalam organisasi dan manajemen, keuangan dan budaya; dan 3) meningkatkan kemampuan masyarakat dalam kemandirian, keswadayaan dan mengantisipasi perubahan. Lebih lanjut dikemukakan bahwa hasil yang diharapkan dengan adanya penguatan kapasitas adalah 1) Penguatan individu, organisasi dan masyarakat. 2) Terbentuknya model pengembangan kapasitas dan program. 3) Terbangunnya sinergitas pelaku dan kelembagaan. (Sumpeno, 2002:96)

b. Rumusan Program Penguatan Kapasitas

Rumusan program penguatan kapasitas kelembagaan kelompok menurut Kurniyati (2013:96) dibedakan menjadi 4 yaitu peningkatan ketrampilan usaha ekonomis produktif anggota, penguatan norma lembaga, penataan administrasi kelompok, dan peningkatan modal usaha dengan memperluas jaringan kerjasama.

Dari keempat tersebut, yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu penguatan norma lembaga yang terdiri atas:

- 1) mempersiapkan bahan sosialisasi
- 2) mengadakan sosialisasi kepada masyarakat
- 3) mengadakan pertemuan rutin antar anggota, pengurus dan masyarakat.

c. Tujuan penguatan kapasitas kelembagaan

Dalam penguatan kapasitas kelembagaan tentu mempunyai tujuan yang diharapkan. Beberapa tujuan dari penguatan kapasitas kelembagaan terdiri atas:

- 1) mengembangkan ketrampilan dan kompetensi individual sehingga masing-masing individu mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diembannya;
- 2) mengembangkan para pegawai, budaya, sistem, dan proses-proses ke dalam otoritas atau kewenangan unit-unit organisasi dalam rangka mencapai unit-unit organisasi; dan
- 3) mengembangkan dan menguatkan jalinan keluar dalam rangka menumbuhkembangkan kemitraan secara intensif, ekstensif, dan solid.

2. Wawasan Kebangsaan

a. Pengertian Wawasan Kebangsaan

Anderson (2006:6) menyatakan bahwa bangsa merupakan komunitas politis yang dibayangkan sebagai sesuatu entitas yang inheren, sekaligus berkedaulatan. Adapun arti kebangsaan yaitu ciri-ciri yang menandai golongan bangsa, atau perihal bangsa, atau mengenai (yang bertalian dengan) bangsa, atau kesadaran diri sebagai warga negara (Ahmad:2017).

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 71 tahun 2012 pasal 1 tentang Pedoman Pendidikan Wawasan

Kebangsaan, wawasan kebangsaan adalah cara pandang bangsa Indonesia tentang diri dan lingkungannya mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah yang dilandasi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Permendagri (2011:V) menyimpulkan wawasan kebangsaan adalah cara pandang mendasar dan komprehensif bagi bangsa berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 mengenai diri kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah, meningkatkan kesejahteraan dan melindungi segenap warga bangsa, serta berperan aktif dalam pergaulan dunia. Sedangkan Menko Polhukam (2016:1) menyampaikan wawasan kebangsaan adalah cara pandang bangsa Indonesia dalam rangka mengelola kehidupan berbangsa dan bernegara yang dilandasi oleh jati diri bangsa (*nation character*) dan kesadaran terhadap sistem nasional (*national system*) yang bersumber dari Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika, guna memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi bangsa dan negara demi mencapai masyarakat yang aman, adil, makmur, dan sejahtera.

Wibowo (2018:21) menyampaikan bahwa wawasan kebangsaan sangat diperlukan oleh suatu bangsa dari suatu negara yang memiliki kemerdekaan dan kedaulatan seperti negara Indonesia, karena wawasan kebangsaan mampu mendudukan suatu bangsa pada kedudukan yang sejajar dengan bangsa lain. Dengan wawasan akan menyadarkan warga negara terhadap pentingnya arti kehidupan bersama atas dasar persamaan

tata pandang hak dan kewajiban dihadapan hukum, serta sebagai pembentuk tata pandang yang sehat dan wajar mengenai masa depan bangsanya.

Sebagai warga negara sangat penting untuk memahami wawasan kebangsaan, terkhusus seperti Indonesia yang warga negaranya sangat beragam karena dengan memahami wawasan kebangsaan rasa kebersamaan akan meningkat yang dapat mengurangi peluang terjadinya konflik. Paham kebangsaan bagi bangsa Indonesia merupakan suatu paham yang menyatukan berbagai suku bangsa dan berbagai keturunan bangsa asing dalam wadah Kesatuan Negara Indonesia. Dalam konsep ini berarti tujuannya adalah formal yaitu kesatuan dalam arti kesatuan rakyat yang menjadi warga Negara Indonesia berPancasila. Sehingga, warga negara yang berpartisipasi dalam mewujudkan cita-cita nasional dan tujuan bernegara senantiasa harus diwarnai Pancasila sebagai falsafah bangsa, ideologi nasional dan dasar negara (Jurnal Civics 2007:2).

Wawasan kebangsaan juga sangat erat hubungannya dengan nasionalisme, karena ketika masyarakat memahami wawasan kebangsaan yang ada di negaranya maka rasa memiliki dan mencintai tanah air sendiri akan lebih tinggi, sehingga memang sangat penting membangkitkan wawasan kebangsaan di lingkungan masyarakat yang sudah mulai luntur, selain untuk mencegah pengaruh negatif di era globalisasi tetapi juga untuk meningkatkan nasionalisme. Melihat dari banyaknya konflik yang menyangkut Suku Ras Agama dan Antar golongan (SARA) maka akan

sangat berdampak terhadap kesatuan bangsa. Masyarakat akan sangat gampang terpecah belah jika masalah SARA terus berkembang di masyarakat. Oleh karena itu sangat penting peran pemerintah untuk mengatasi permasalahan tersebut, karena pemerintah juga mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk menjaga kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Wawasan kebangsaan di Indonesia dikembangkan oleh banyak instansi seperti di dunia pendidikan maka wawasan kebangsaan sebetulnya sudah ditanamkan mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai di tingkat Universitas. Maka Kemhan Jateng menguatkan wawasan kebangsaan untuk organisasi Alumni PCTA.

b. Fungsi Wawasan Kebangsaan

Wuljanto (2013 :127) menyatakan wawasan Kebangsaan memiliki fungsi sebagai berikut.

- 1) Untuk mengikat nilai-nilai kebangsaan dari rasa cinta tanah air, bela negara dan semangat patriotisme bangsa.
- 2) Untuk meningkatkan nilai-nilai budaya gotong royong
- 3) Kesiediaan kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa supaya melekat kuat dalam sanubari masyarakat yang dikenal dengan semangat kebangsaan.

c. Pentingnya Wawasan Kebangsaan

Menurut Tim Sosialisasi Wawasan Kebangsaan Sekretariat Wakil Presiden RI (dalam Philein, 2016:29) wawasan kebangsaan pada hakikatnya adalah kesamaan persepsi dari segenap komponen bangsa Indonesia sebagai dasar bagi terbangunnya rasa dan semangat nasional yang tinggi dalam semua aspek kehidupan nasional. Wawasan kebangsaan akan menjadi daya dorong untuk berbuat, mempersembahkan, dan mendarmabaktikan karya terbaik bagi bangsa dan negara. Lebih dari itu, hakikat wawasan kebangsaan menghendaki dimilikinya sikap untuk segera mengakhiri kesetiaan terhadap kelompok (partai, golongan, suku bangsa) atau perseorangan, begitu kesetiaan terhadap bangsa dan negara diperlukan. Pendidikan wawasan kebangsaan diperlukan untuk memantapkan rasa dan sikap nasional yang tinggi, rasa senasib sepenanggungan, sebangsa setanah air, satu tekad bersama yang lebih mengutamakan kepentingan nasional daripada kepentingan perorangan, kelompok, golongan suku bangsa di segala bidang.

Wawasan kebangsaan diperlukan untuk memantapkan rasa dan sikap nasional yang tinggi, rasa senasib sepenanggungan, sebangsa setanah air, satu tekad bersama yang lebih mengutamakan kepentingan nasional daripada kepentingan perorang, kelompok, golongan, suku bangsa atau daerah disegala bidang untuk mencapai tujuan nasional. Hal ini bukan berarti menghilangkan kepentingan orang per orang, kelompok, suku bangsa, atau daerah, melainkan tetap menghormati, mengakui dan memenuhi.

Sesungguhnya wawasan kebangsaan secara jelas dapat memberikan jaminan atas tercapainya kepentingan nasional baik ke dalam maupun keluar. Hal ini berarti wawasan kebangsaan memberikan gambaran dan arah yang jelas bagi kelangsungan hidup bangsa, sekaligus perkembangan kehidupan bangsa dan negara di masa depan.

d. Upaya Memantapkan Wawasan Kebangsaan

Dilansir dari jurnal sosial budaya (2017:48), beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk memantapkan wawasan kebangsaan yaitu.

- 1) Meningkatkan kesadaran segenap komponen bangsa untuk menerima, menghormati dan menghargai segala bentuk keragaman.
- 2) Membangun sikap, moral dan etika segenap komponen bangsa sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.
- 3) Meningkatkan sosialisasi wawasan kebangsaan guna membangun kehidupan nasionalis yang harmonis.
- 4) Mengoptimalkan pembelajaran wawasan kebangsaan yang sejalan dengan proses reformasi dan tidak indoktrinasi.
- 5) Membangun nilai-nilai luhur budaya atas dasar wawasan kebangsaan untuk membangun semangat otonomi daerah.
- 6) Meningkatkan rasa hormat kepada simbol-simbol negara.
- 7) Meningkatkan keteladanan dan para pemimpin nasional.

3. Persatuan

a. Pengertian Persatuan

Persatuan berasal dari kata “satu” yang berarti utuh atau tidak terpecah-belah. Kata persatuan bisa diartikan sebagai perkumpulan dari berbagai komponen yang membentuk menjadi satu. Dengan demikian persatuan memiliki makna “bersatunya berbagai macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi”

Yulia Djahir (2016:66) mengatakan bahwa persatuan adalah menggabung menjadi satu dan mutlak tidak dapat dipisahkan. Contohnya di Indonesia terdapat enam agama yang berbeda-beda. Hal ini sangat sensitif apabila terjadi konflik akan menimbulkan perpecahan. Maka sangat dibutuhkan yang namanya persatuan di Indonesia supaya hal tersebut tidak terjadi.

Persatuan Indonesia merupakan salah satu bunyi Pancasila dari sila ke ketiga. Pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia, istilah “persatuan Indonesia” sebagai motivasi, semangat dan penggerak perjuangan Indonesia. Hal tersebut tercantum dalam Pembukaan UUD NRI 1945 yang berbunyi “dan perjuangan pergerakan Indonesia telah sampailah pada saat yang berbahagia, dengan selamat sentosa menghantarkan rakyat Indonesia kedepan pintu gerbang kemerdekaan Negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur”

Persatuan Indonesia sudah tampak saat proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia. Hal tersebut merupakan awal dibentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dalam Pasal 1 ayat 1 UUD NRI 1945. Pasal tersebut berbunyi “Negara Indonesia merupakan kesatuan

yang berbentuk republik”. Selanjutnya ditegaskan dalam sila ketiga Pancasila tentang tekad bangsa Indonesia mewujudkan persatuan tersebut.

b. Makna dan Pentingnya Persatuan

Berdasarkan pengertian persatuan, makna dan pentingnya persatuan dapat mewujudkan sifat kekeluargaan, jiwa gotong-royong, musyawarah dan lain sebagainya. Berikut ini ada beberapa tahapan pembinaan persatuan bangsa Indonesia antara lain. (Kartawinata:1999)

1) Perasaan senasib

Bangsa Indonesia memiliki sejarah yang panjang berada dalam masa penjajahan (pemerintah kolonial). Kondisi tersebut telah melahirkan rasa memiliki senasib sepenanggungan ketika sama-sama merasakan penjajahan menjadikan mereka bersatu untuk berjuang melawan penjajah tanpa memandang latar belakang agama, suku, asal-usul etnis, bahasa maupun golongan.

2) Kebangkitan Nasional

Kebangkitan bangsa Indonesia untuk mencapai Indonesia merdeka yang sangat monumental ditandai dengan lahirnya Budi Utomo pada 20 Mei 1908. Budi Utomo merupakan sebuah organisasi pemuda yang didirikan oleh Dr. Sutomo beserta para mahasiswa STOVIA. Organisasi ini bersifat sosial, ekonomi, dan kebudayaan tetapi tidak bersifat politik. Berdirinya Budi Utomo menjadi awal gerakan yang bertujuan mencapai kemerdekaan bangsa Indonesia walaupun pada saat itu organisasi ini awalnya hanya ditujukan bagi golongan berpendidikan Jawa. Setelah

organisasi Budi Utomo lahir kemudian bermunculan organisasi lain yang bertujuan mencapai kemerdekaan Indonesia. Organisasi tersebut adalah Sarekat Islam tahun 1911, Muhammadiyah Tahun 1912, Indische Partij tahun 1911, Perhimpunan Indonesia Tahun 1924, Partai Nasional Indonesia Tahun 1929, Partindo Tahun 1933 dan sebagainya. Integrasi pergerakan dalam mencapai cita-cita itu pertama kali tampak dalam bentuk federasi seluruh organisasi politik/organisasi masyarakat yang ada yaitu permufakatan perhimpunan-perhimpunan Politik kemerdekaan Indonesia pada tahun 1927.

3) Sumpah Pemuda

Kebulatan tekad untuk menciptakan Persatuan Indonesia kemudian tercermin di ikrar sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 di Jakarta yang diprakarsai oleh pemuda perintis kemerdekaan yang berbunyi:

- a) Kami putra dan putri Indonesia, mengaku bertumpah darah satu, tanah air Indonesia.
- b) Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa satu bangsa Indonesia.
- c) Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia.

Sampai sekarang sumpah pemuda sering disebut sebagai pangkal tumpuan cita-cita menuju Indonesia merdeka. Walaupun pada kenyataan persatuan berkali-kali mengalami gangguan dan kerenggangan.

4) Proklamasi

Proklamasi kemerdekaan Indonesia yang terjadi pada 17 Agustus 1945 merupakan titik kulminasi dari perjuangan bangsa Indonesia, ini berarti bahwa sejarah perjuangan bangsa Indonesia telah mencapai puncaknya pada saat diproklamasikan. Puncak bukanlah akhir, oleh karena itu perjuangan belum selesai karena itu kita sebagai generasi muda harus tetap berjuang untuk mempertahankan dan mengisi kemerdekaan di segala bidang kehidupan. Proklamasi memiliki makna bahwa bangsa Indonesia telah berhasil melepaskan diri dari segala bentuk penjajahan dan sejak saat itu bangsa Indonesia bebas menentukan nasibnya sendiri tanpa campur dari negara lain.

4. Alumni PCTA (Parade Cinta Tanah Air)

a. Pengertian Alumni PCTA

Alumni PCTA (Parade Cinta Tanah Air) merupakan sebuah organisasi yang terbentuk dari salah satu program Kanwil Kemhan yaitu Lomba PCTA dalam setiap tahun. Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam upaya mensosialisasikan dan menyampaikan pesan pembentukan karakter dan jatidiri bangsa sehingga generasi muda khususnya di lingkungan pendidikan memiliki idealisme, patriotisme, nasionalisme yang kuat sebagai bangsa Indonesia. Bentuk kegiatan parade cinta tanah air ini adalah dalam berbagai kompetisi lomba yang setiap tahunnya dikemas dengan perlombaan yang berbeda-beda. Program PCTA merupakan

agenda tahunan dan digelar sejak 2012 dengan tujuan untuk menanamkan dan pemeliharaan karakter kepada generasi muda Indonesia.

Dalam penyelenggaraan lomba PCTA ada keberlanjutan bagi semua peserta. Semua peserta yang telah mengikuti tergabung dalam organisasi Alumni PCTA. Dalam hal pengelolaan organisasi tersebut sudah diatur dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga organisasi Alumni PCTA. Anggaran dasar Alumni PCTA terdiri atas 7 bab dan 15 pasal. Sedangkan anggaran dasar rumah tangga Alumni PCTA terdiri atas 9 bab dan 33 pasal.

Berkaitan dengan penelitian ini, Alumni PCTA mempunyai tujuan yang sudah tercantum dalam anggaran dasar khususnya pada pasal 9 poin d. Bunyi dari tujuan tersebut adalah alumni PCTA mempunyai tujuan membangun, mengembangkan wawasan kebangsaan dan rasa cinta tanah air dalam era globalisasi.

b. Struktur Organisasi

Berdasarkan anggaran rumah tangga 2019, Alumni PCTA mempunyai susunan organisasi sebagai berikut.

- 1) Ketua
- 2) Wakil Ketua
- 3) Sekretaris
- 4) Bendahara
- 5) Bidang-bidang:
 - a) Bidang Komunikasi dan Informasi

- b) Bidang Humas
- c) Bidang Advokasi
- d) Bidang Kaderisasi
- e) Bidang Agama, Sosial dan Kemasyarakatan

5. Kantor Wilayah Kementerian Pertahanan Jawa Tengah (Kanwil Kemhan Jateng)

a. Sejarah Kementerian Pertahanan RI

Dilansir dari website Kemhan RI berisi sejarah kemhan, bahwasannya setelah proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 roda pemerintahan segera bergerak. Antara lain dengan pemindahan kekuasaan yang diselenggarakan dalam tempo sesingkat-singkatnya. Oleh karena itu, PPKI segera menyusun kabinet pertama yaitu tipe Presidensial dan hasilnya diumumkan pada 19 Agustus 1945. Kabinet ini memiliki 15 Kementerian serta 5 Kementerian Negara, namun salah satu jabatan Menteri Negara lalu ditiadakan karena menteri yang bersangkutan yaitu AA Maramis diangkat menjadi Menteri Keuangan.

Pada kabinet pertama, tersebut belum memiliki Menteri Pertahanan, dan fungsi Kementerian Pertahanan ada di dalam Kementerian Keamanan Rakyat, yang dipimpin oleh Menteri Keamanan Rakyat, yakni mantan Sodancho Suprijadi. Sebagaimana diketahui bahwa Suprijadi tidak pernah menduduki posisi sebagai Menhan dan selanjutnya posisi Menhan digantikan oleh Sulyadikusumo sebagai Menteri ad interim pada 20 Oktober 1945.

Pada masa kabinet Syahrir ke-1 yaitu periode 14 November 1945 – 12 Maret 1946, fungsi pertahanan negara juga masih berada di bawah wewenang Menteri Keamanan Rakyat, yang dijabat oleh Mr. Amir Syarifuddin. Di dalam kabinet ini fungsi pertahanan keamanan mulai ditekankan.

Dalam perjalanannya, jabatan Menteri Pertahanan sering dijabat rangkap oleh satu orang, seperti PM Amir Syarifuddin pada kabinetnya (3 Juli – 11 November 1947), yang menunjukkan betapa pentingnya fungsi pertahanan negara dalam menghadapi beragam konflik yang terjadi pada saat itu.

Pada periode kabinet Hatta ke-1 periode 29 Januari 1948 – 4 Agustus 1949, saat Negara Kesatuan Republik Indonesia atau NKRI dalam keadaan darurat akibat tekanan tentara Belanda, Wapres Drs. Moh. Hatta merangkap sebagai Menteri Pertahanan ad interim. Namun pada 15 Juli 1949 jabatan Menhan dipegang oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Sri Sultan juga menjabat Menhan pada masa Kabinet Hatta ke-2 dan Kabinet Republik Indonesia Serikat hingga 6 September 1950, dan kemudian menjabat lagi pada beberapa kabinet berikutnya hingga mundur atas permintaan sendiri pada 2 Juni 1953. Pada Kabinet Pembangunan I di Era Orde Baru, mulai 6 Juni 1968 jabatan Menteri Pertahanan Keamanan dirangkap Presiden RI Jenderal TNI Soeharto.

Baru kemudian pada Kabinet Pembangunan II periode 28 Maret 1973 – 29 Maret 1978, jabatan Menteri Pertahanan dan Keamanan diemban oleh

satu orang, yakni oleh Jenderal TNI Maraden Panggabean. Selanjutnya pada Kabinet Pembangunan III periode 28 Maret 1978 – 19 Maret 1983, Menteri Pertahanan Keamanan merangkap Panglima ABRI diserahkan kepada Jenderal TNI M. Jusuf, dan pada periode ini lahir UU Nomor 20 Tahun 1982 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pertahanan Keamanan Negara RI.

Pada kabinet berikutnya, periode 19 Maret 1983 – 23 Maret 1988 jabatan Menteri Pertahanan Keamanan RI di pegang oleh Jenderal TNI (purn) Poniman. Seterusnya, Menhankam dijabat oleh Jenderal TNI (purn) LB Moerdani mulai tahun 1988 – 1993. Kemudian tahun 1993 – 1998 Presiden Soeharto mempercayai Jenderal TNI (purn) Edi Sudrajat sebagai Menteri Pertahanan Keamanan.

Menjelang detik-detik reformasi, dimana selanjutnya Presiden RI Soeharto mengundurkan diri, Jenderal TNI Wiranto memegang jabatan sebagai Menteri Pertahanan Keamanan RI 14 Maret 1998 – 21 Mei 1998. Saat itu terjadi pergantian Presiden RI, B.J. Habibie. Kemudian, pada masa kabinet pertama era reformasi 22 Mei 1998 – 29 Oktober 1999 Jenderal TNI Wiranto tetap dipercaya untuk menduduki jabatan sebagai Menteri Pertahanan Keamanan.

Dalam perjalanannya, dimasa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid yang akrab dipanggil Gus Dur, pada 1 Juli 2000 Kepolisian Negara Republik Indonesia resmi lepas dari Departemen Hankam, dan TNI menjadi lembaga otonom yang bertanggungjawab langsung kepada

presiden RI. Pada era kabinet yang dipimpin Gus Dur, jabatan Menteri Pertahanan kembali dipegang oleh kalangan sipil, berasal dari kalangan akademis, yaitu Prof. Dr. Juwono Sudarsono periode 1999-2000, dan periode 26 Agustus 2000 – 14 Agustus 2001 dijabat oleh Prof. Dr. Mahfud M.D. Pada era kepemimpinan Megawati Soekarno Putri mulai 14 Agustus 2001 – 25 Oktober 2004 jabatan Menteri Pertahanan dipercayakan kepada H. Matori Abdul Djali.

Pada masa kabinet Indonesia Bersatu Jilid I mulai 29 Oktober 2004 – 26 Oktober 2009 di bawah kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Prof. Dr. Juwono Sudarsono ditempatkan kembali sebagai Menteri Pertahanan RI. Sejumlah Rancangan Undang-Undang (RUU) yang berkaitan dengan masalah “pertahanan” disusun dan diajukan ke DPR untuk disahkan menjadi UU, antara lain RUU Komponen Cadangan, RUU Keamanan Nasional, RUU Rahasia Negara, RUU Peradilan Militer dan RUU Veteran.

Selanjutnya pada kabinet Indonesia Bersatu ke II periode 2009 – 2014 yang kembali berada di bawah kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, jabatan Menhan dipercayakan kepada Prof. Dr. Ir. Purnomo Yusgiantoro, MA, Msc. yang dalam kabinet Indonesia Bersatu I menjabat sebagai Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral/ ESDM dan Letnan Jenderal TNI Sjafrie Syamsuddin, MBA sebagai wakil Menteri. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementerian

Negara, nama Departemen RI pun berubah menjadi Kementerian Pertahanan RI.

Langkah-langkah dan sasaran kebijakan Kementerian Pertahanan sangat beragam, sangat tergantung situasi dan kondisi serta Pimpinan Negara saat itu dan siapa yang dipercaya sebagai Menteri Pertahanan. Yang pasti, Kemhan RI sejak era proklamasi, era orde lama, orde baru hingga era reformasi, sekarang dan ke depan Kemhan senantiasa tetap pada posisi yang sangat strategis dan berperan penting dalam menjaga keamanan Negara dan keselamatan bangsa, serta kedaulatan dan keutuhan wilayah NKRI.

Untuk sejarah Kementerian Pertahanan RI Jawa Tengah tidak ada karena Kemhan Jateng merupakan instansi vertikal dari Kementerian Pertahanan RI Pusat. Kementerian Pertahanan Jawa Tengah didirikan berdasarkan dikeluarkannya Keputusan Menteri Pertahanan Nomor: KEP/216/M/IV/2012 tentang Desk Pengendali Pusat Kantor Pertahanan. Dimana Kementerian Pertahanan ini mulai ada kantor di Jawa Tengah pada tahun 2012.

b. Tugas dan Fungsi Kemhan RI

Kementerian Pertahanan atau Kemhan mempunyai tugas menyelenggarakan urusan di bidang pertahanan dalam pemerintahan untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara.

Kementerian Pertahanan RI Jateng adalah suatu instansi yang berada di wilayah pemerintah daerah. Dalam melaksanakan tugas, kemhan menyelenggarakan fungsi:

- 1) Perumusan, penetapan, dan pelaksanaan di bidang pertahanan;
- 2) Pengelolaan barang milik/kekayaan negara menjadi tanggungjawab kementerian pertahanan;
- 3) Pengawasan atas pelaksanaan tugas di lingkungan kementerian pertahanan, dan;
- 4) Pelaksanaan kegiatan teknis dari pusat untuk diselenggarakan di daerah.

c. Visi dan Misi Kementerian Pertahanan

Visi : Terwujudnya Indonesia yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan gotong royong.

Misi :

- 1) Mewujudkan keamanan nasional yang mampu menjaga kedaulatan wilayah, menopang kemandirian ekonomi dengan mengamankan sumberdaya maritim, dan mencerminkan kepribadian Indonesia sebagai negara kepulauan.
- 2) Mewujudkan masyarakat maju, berkesinambungan dan demokratis berlandaskan negara hukum.
- 3) Mewujudkan politik luar negeri bebas-aktif dan memperkuat jati diri sebagai negara maritim.

- 4) Mewujudkan kualitas hidup manusia Indonesia yang tinggi, maju dan sejahtera.
- 5) Mewujudkan bangsa yang berdaya saing.
- 6) Mewujudkan Indonesia menjadi negara maritim yang mandiri, maju, kuat dan berbasiskan kepentingan nasional.
- 7) Mewujudkan masyarakat yang berkepribadian dalam kebudayaan.

B. Kajian Hasil-hasil Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian tentang wawasan kebangsaan sebagai berikut.

1. Rani, Linda Lusi. 2011. Penerapan Tri Wawasan (Wawasan Kejuangan, Wawasan Kebangsaan, dan Wawasan Kebudayaan) Sebagai Pembelajaran Karakter di SMA Taruna Nusantara Kabupaten Magelang. Skripsi. Semarang. Fakultas Ilmu Sosial Unnes.

Penelitian berisi tentang Penerapan Tri Wawasan dimana salah satunya mengenai wawasan kebangsaan. Penelitian ini menyimpulkan Penerapan Tri Wawasan sebagai pembelajaran karakter siswa SMA Taruna Nusantara dengan menggunakan kurikulum khusus dan kurikulum umum. Kurikulum khusus memuat mata pelajaran kenusantaraan, kepemimpinan, kewirausahaan dan bela negara.
2. Philein, Firstanty Praveira. 2016. Pembinaan Wawasan Kebangsaan Oleh Kantor Kesbangpol (Kesatuan Bangsa dan Politik) Bagi Siswa

SMA/SMK di Kabupaten Majalengka. Skripsi. Semarang. Fakultas Ilmu Sosial Unnes.

Hasil penelitian diatas bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Majalengka, Kementerian Agama Kabupaten Majalengka, Kodim 0617 Majalengka, Polres Polres Majalengka. Materi yang disampaikan tentang nilai-nilai dasar dan makna bela negara, pembinaan rohani dalam konteks peningkatan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, dan lain sebagainya.

Dari dua penelitian diatas berbeda dengan penulis. Penelitian yang dilakukan penulis mengambil judul “Penguatan Wawasan Kebangsaan Untuk Meningkatkan Rasa Persatuan (Kasus Alumni PCTA oleh Kanwil Kemhan Jateng). Penulis rasa belum ada penelitian seperti yang penulis lakukan dengan lokasi Kanwil Kemhan Jateng dan materi penguatan wawasan kebangsaan oleh Kanwil Kemhan Jateng bagi Alumni PCTA.

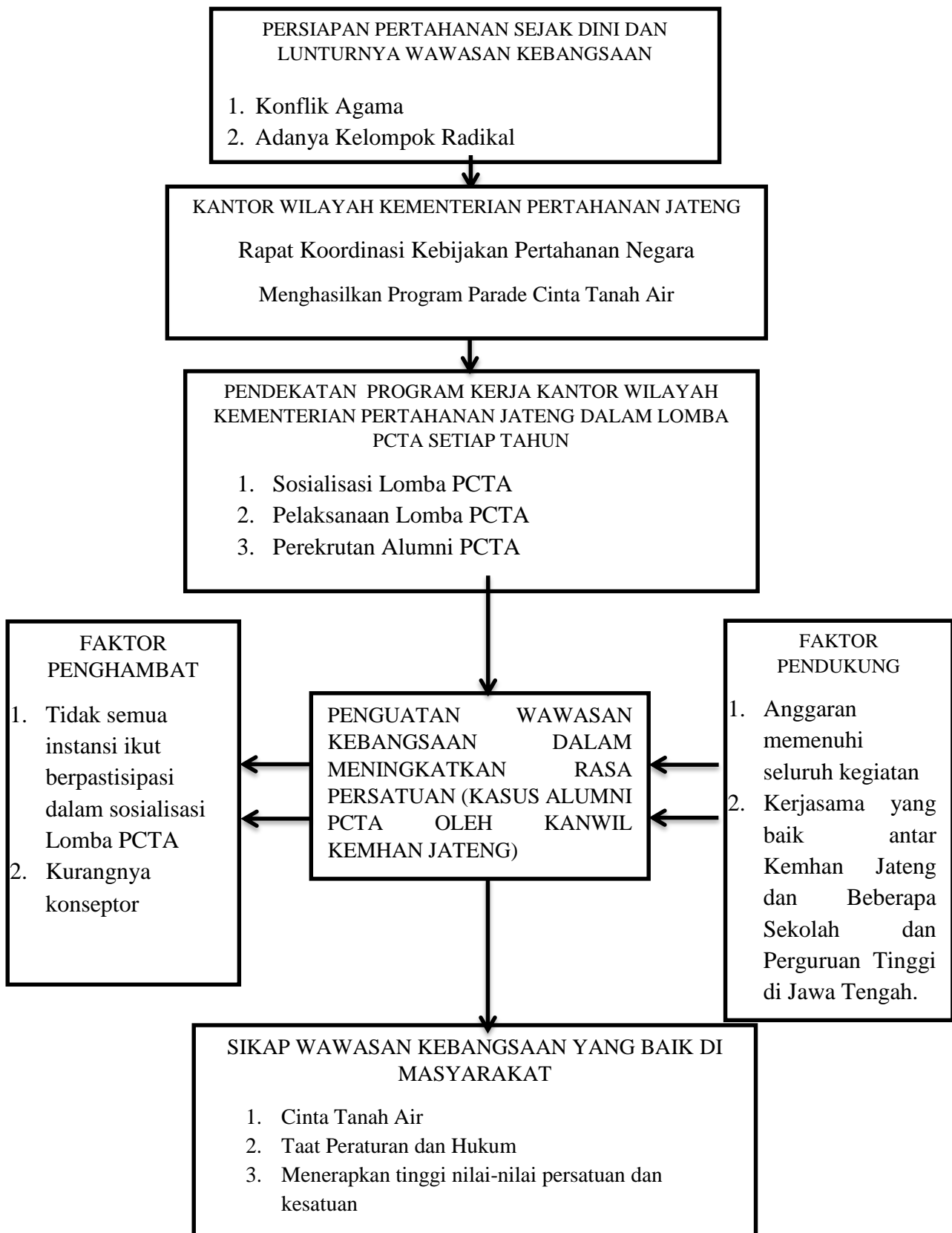
C. Kerangka Berpikir

Indonesia saat ini krisis wawasan kebangsaan yang mempengaruhi nasionalisme dan patriotisme warga negara Indonesia yang sangat beragam dari suku, ras, dan agama. Terbukti dengan banyaknya kasus SARA yang banyak memakan korban dan tentunya sudah mencederai Pancasila yang sudah jelas di dalamnya terdapat nilai-nilai yang menjelaskan untuk saling menghargai dan menghormati dengan segala perbedaan yang ada. Di dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di Provinsi Jawa Tengah, karena di Provinsi Jawa Tengah juga sering terjadi konflik yang menjadi tanda

lunturnya wawasan kebangsaan, seperti konflik agama dan masalah terorisme dari kelompok radikal. Adapun beberapa kasus tersebut adalah percobaan pembakaran Gereja Kristen Jawa di Purworejo, kasus penolakan pembangunan gereja di Karanganyar, ancaman penutupan Gereja GIDI di Solo, ancaman penutupan Gereja Kristen Indonesia di Solo, pelarangan pembicara dari Ahmadiyah oleh Jamaah Anshorus Syariah, protes pelaksanaan As-Syura di Semarang, dan bom bunuh diri di depan sentra pelayanan kepolisian terpadu di Kabupaten Solo pada tahun 2016, dan diketahui pelaku bom bunuh diri ternyata warga kabupaten Solo.

Indonesia mempunyai lembaga yang mempunyai tugas untuk mengembangkan wawasan pertahanan kesatuan Indonesia kepada masyarakat yaitu Kanwil Kemhan Jateng. Lembaga tersebut yang mengurus terkait permasalahan pertahanan dalam kesatuan Indonesia. Untuk menjalankan tugas tersebut Kanwil Kemhan Jateng membentuk organisasi Alumni PCTA untuk dilibatkan dalam penguatan wawasan kebangsaan.

Berdasarkan uraian di atas, membuat penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul penguatan wawasan kebangsaan melalui organisasi Alumni PCTA oleh Kanwil Kemhan Jateng tahun 2018. Lebih jelasnya untuk memahami kerangka berpikir dalam penelitian ini dilihat pada bagan berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penguatan wawasan kebangsaan dalam meningkatkan rasa persatuan (kasus Alumni PCTA oleh Kanwil Kemhan Jateng) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Penguatan wawasan kebangsaan dalam meningkatkan rasa persatuan bagi Alumni PCTA yang dilakukan oleh Kantor Wilayah Kementerian Pertahanan Jawa Tengah dilakukan secara bertahap. Mulai dari adanya program PCTA melalui lomba, perekrutan anggota Alumni PCTA dari peserta lomba. Kemudian dilaksanakan pembinaan Alumni PCTA dan perekrutan anggota diluar peserta lomba. Adapun tujuan dari pembinaan Alumni PCTA yaitu untuk menyebarkan sikap bela negara yang baik dan Alumni PCTA diharapkan menjadi garuda terdepan. Usaha yang dilakukan Kanwil Kemhan Jateng selain melakukan pembinaan diantaranya Alumni dilibatkan dalam kegiatan Kanwil Kemhan Jateng seperti seminar-seminar pertahanan atau sosialisasi lainnya yang diharapkan untuk menangkal adanya sifat radikalisme atau yang memperpecahbelah bangsa.

Materi yang disampaikan mencakup Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Disisi lain, Alumni PCTA juga mempunyai program kerja yang merupakan penerapan atau keberlanjutan setelah menerima materi dari Kanwil Kemhan Jateng. Program PCTA

adalah kegiatan rutin Kanwil Kemhan Jateng yang dilaksanakan setiap tahun. Lalu, untuk kegiatan penguatan wawasan kebangsaan bagi Alumni PCTA dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan dalam program kerja Kanwil Kemhan Jateng.

2. Faktor penghambat penguatan wawasan kebangsaan dalam meningkatkan rasa persatuan bagi Alumni PCTA oleh Kanwil Kemhan Jateng diantaranya adalah tidak semua instansi ikut berpartisipasi dalam sosialisasi Lomba, sehingga persepsi dalam pelaksanaan lomba terkadang berbeda. Hal ini karena waktunya bersamaan dengan agenda sekolah/ perguruan tinggi. Kemudian faktor penghambat dari Alumni PCTA yaitu beberapa Alumni PCTA yang kurang tertarik belajar dalam materi wawasan kebangsaan, kemudian lokasi yang cukup jauh dari Semarang dan kurang mendapat dukungan dari orangtua. Untuk faktor pendukungnya adalah sarana dan prasarana dari Kanwil Kemhan Jateng yang sangat menunjang, Kanwil Kemhan Jateng melihat kemajemukan bangsa Indonesia yang perlu dipersatukan, dan dari Alumni PCTA yang memiliki rasa cinta terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

A. Saran

1. Kepada Kantor Wilayah Kementerian Pertahanan Jawa Tengah

Dalam pelaksanaan lomba PCTA, Kanwil Kemhan Jateng harus mengusahakan semua peserta yang lolos supaya bisa ikut dalam sosialisasi pelaksanaan lomba. Sehingga, konsep dan ketentuan lomba tersampaikan kepada peserta. Selain itu, sebaiknya setiap kabupaten di Jawa Tengah

terdapat peserta lomba yang mewakili. Baik itu lomba untuk pelajar SMA Sederajat maupun tingkat perguruan tinggi. Kemudian untuk perekrutan anggota juga bisa diwakilkan dari setiap daerah yang benar-benar konsisten untuk memajukan organisasi Alumni PCTA.

2. Kepada Alumni PCTA Jateng

Anggota Alumni PCTA sebaiknya lebih diaktifkan lagi dalam berpartisipasi kegiatan Kanwil Kemhan Jateng. Karena disitu secara langsung bisa bertemu dengan pihak-pihak penting dan mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih. Kemudian, dalam menyusun program kerja bisa ditambahkan kegiatan yang menarik, supaya Alumni PCTA tidak merasa bosan dan meningkatkan rasa semangat untuk tetap konsisten dalam memberikan contoh sikap bela negara yang baik dan wawasan kebangsaan kepada masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anderson, Benedict. 2006. *Imagined Communities Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. London: Verso.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:PT Rineka Cipta
- Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Banten (2018). Modul Wawasan Kebangsaan. Serang: Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Banten.
- Djahir, Yulia. 2016. *Suplemen Bahan Ajar Pendidikan Pancasila*. Sleman:Deepublish.
- Illahi, Mohammad Takdir. 2012. *Nasionalisme Dalam Bingkai Pluralitas Bangsa Paradigma Pembangunan dan Kemandirian Bangsa*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media
- Kementerian Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan Republik Indonesia. 2016. *Pemantapan Wawasan Kebangsaan Dalam Persatuan dan Kesatuan Bangsa*. Jakarta : Kementerian Politik, Hukum dan Keamanan Republik Indonesia.
- Miles, Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rachman, Maman. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Moral Dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan, dan Pengembangan*. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyono, 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wahjosumidjo. 2002. *Kepemimpinan dan Motivasi dalam Kepemimpinan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Winarno. 2014. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi Edisi Ketiga*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wibowo, Catur. 2018. *Peranan Pemerintah Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan*. Jakarta: Indocamp.

Wuljanto, Hari. 2013. "Enkulturasikan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Nasionalisme" (Ed.). Dalam Anggota IKAPI. Nasionalisme, Wawasan Kebangsaan dan Pembinaan Karakter Bangsa. Semarang: Unnes.

Jurnal

Ahmad, Supriyadi. 2017. Transformasi Pendidikan Pancasila dan Wawasan Kebangsaan Bagi Generasi Milenial Untuk Revitalisasi Anti Korupsi. Dalam *Jurnal Sosial & Budaya Syar'i*. Vol. 4, No. 1. Hal 3.

Dosen Pendidikan Kewarganegaraan, 2007. Karakteristik Warga Negara Yang Demokratis Dalam Perspektif Demokrasi Pancasila. Dalam *Jurnal Civics*. Vol. 4, No. 2. Hal 2.

Gartika, Dewi. 2017. Strategi Penguatan Kapasitas Tata Kelola Penelitian dan Pengembangan di Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Dalam *Jurnal Kebijakan Pembangunan*. Vol. 12, No. 2. Hal 167.

Hanafi, 2018. Hakekat Nilai Persatuan Dalam Konteks Indonesia. Dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 3, No. 1. Hal 62

Kurniati, Yuli. 2013. Penguatan Kapasitas Kelembagaan Kelompok PEW Untuk Pengembangan Ekonomi Lokal Kota Yogyakarta. Dalam *Jurnal Maxispreneur*. Vol. III, No. 1, Hal 90-120.

Wahyono. 2007. Wawasan Kebangsaan Dalam Wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam *Jurnal Ketahanan Nasional*. XII (2). Hal. 65-66.

Skripsi

Philein, Firstanty Praveira. 2016. Pembinaan Wawasan Kebangsaan Oleh Kantor Kesbangpol (Kesatuan Bangsa dan Politik) Bagi Siswa SMA/SMK di Kabupaten Majalengka. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial. Unnes.

Sembiring, Nova Vianta. 2017. Program Kerja Badan Kesbangpol dan Linmas Dalam Pengembangan Wawasan Kebangsaan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial. Unnes.

Peraturan Perundang-Undangan

Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah

Peraturan Menteri Pertahanan RI Nomor 11 tahun 2012 tentang Pencabutan Keputusan Menteri Pertahanan Keamanan Nomor: KEP/012/VIII/1988 tentang Penetapan Komando Daerah Militer Sebagai Penyelenggara Tugas dan Fungsi Dephankam di Daerah.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendidikan Wawasan Kebangsaan.

Peraturan Menteri Nomor 1 tahun 2017 tentang Perwakilan Kementerian Pertahanan di Daerah.

Peraturan Menteri Pertahanan Nomor 21 tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Wilayah Kementerian Pertahanan Jawa Tengah.

Internet

<https://kesbangpol.bantenprov.go.id/id/read/bidang-bina-ideologi-dan-wawas.html> (25 September 2019)

<https://docplayer.info/52032095-Kementerian-pertahanan-ri-desk-pengendali-pusat-kantor-pertahanan-kemhan-ri-melalui-kegiatan-parade-cinta-tanah-air-ta-2015.html> (16 Desember 2019)